

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permenkes RI 2015, Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa mengalami disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan tubuh dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut. (Gede., 2023)

Kebersihan gigi yang kurang terjaga dapat menyebabkan penumpukan plak, yang merupakan lapisan tipis berisi bakteri dan sisa makanan. Jika dibiarkan, plak dapat mengeras menjadi karang gigi dan berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mulut, seperti radang gusi (*gingivitis*), penyakit gusi (*periodontitis*), dan bahkan infeksi yang lebih serius. Salah satu masalah yang paling umum akibat kurangnya perawatan gigi adalah karies gigi atau gigi berlubang. Karies gigi adalah suatu kondisi di mana gigi mengalami kerusakan akibat aksi bakteri yang menyebabkan demineralisasi pada jaringan keras gigi, seperti enamel, dentin, dan sementum, serta mengakibatkan kerusakan materi organik pada gigi melalui produksi asam akibat hidrolisis sisa-sisa makanan yang menumpuk pada permukaan gigi. Kerusakan gigi ini disebabkan oleh bakteri tertentu yang memfermentasi karbohidrat, seperti sukrosa, fruktosa, dan glukosa. (Laiya et al., 2023)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) yang melibatkan dokter gigi, dilaporkan bahwa sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dan hanya 10,2% yang mendapat perawatan. Secara Nasional tahun 2018 terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2013, yaitu dari 53,2% (2013) menjadi 57,6% (2018) sedangkan prevalensi karies

menurut karakteristik berdasarkan umur 10-14 tahun mencapai angka 73,4% sedangkan berdasarkan jenis kelamin, pria mencapai angka 87,2% dan wanita mencapai angka 89,9%. Selain itu sebanyak 96,5% kelompok usia 10-14 tahun yang hanya 2,1% yang menyikat gigi dengan benar dan tepat waktu. (Sihombing & Sinaga, 2023)

Berdasarkan data Riskesdas (2018), provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai 45,0% penduduk Sumatera Utara dan hanya terdapat 8,2% tenaga kesehatan gigi dan mulut. Sementara itu untuk wilayah kota Medan jumlah penduduk yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 13,9% dan 49,6% diantaranya yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi. (Sihombing & Sinaga, 2023)

Karies gigi dapat terjadi ketika terdapat beberapa faktor utama yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain, yaitu *host* (tuan rumah), saliva, mikroorganisme, dan waktu. Dengan kata lain, karies gigi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor-faktor tersebut. Jika kondisi *host* mendukung, produksi saliva tidak optimal, pertumbuhan bakteri tidak terkontrol, dan paparan asam terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka risiko terjadinya karies akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan gigi, mengatur pola makan, dan rutin memeriksakan gigi ke dokter menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya karies. (Amaliah, 2020)

Menurut penelitian Bebe, dkk (2018) Terdapat berbagai faktor risiko yang memicu terjadinya karies gigi, diantaranya adalah faktor lokal yang meliputi pengalaman karies, oral hygiene, plak gigi, susunan gigi, kebiasaan konsumsi makanan kariogenik, praktik sikat gigi dan faktor lainnya jenis kelamin, usia, ras dan budaya, merokok, status ekonomi, dan pendidikan. Karies dapat terjadi jika terdapat faktor penyebab yang saling mendukung dan berhubungan adapun Faktor penyebab karies adalah *host* yaitu saliva dan gigi, mikroorganisme, sisa makanan dan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk (2020) menunjukkan adanya pengaruh antara jenis makanan yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi, serta pengaruh kebiasaan menggosok gigi terhadap kesehatan gigi anak. Sementara itu, penelitian oleh Sainuddin dkk (2023) menemukan bahwa pengetahuan tentang karies gigi, kebiasaan menyikat gigi, dan konsumsi makanan kariogenik memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya karies gigi. Semakin rendah tingkat pengetahuan dan semakin buruk kebiasaan menyikat gigi, maka semakin tinggi risiko terjadinya karies.

Survei awal yang dilakukan pada bulan Februari 2025 di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan dengan melibatkan 10 sampel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan menyikat gigi kurang dari dua kali sehari, serta masih sering mengonsumsi makanan dan minuman manis tanpa diimbangi dengan perawatan gigi yang optimal. Selain itu, hasil survei juga menyatakan bahwa beberapa responden mengalami gejala awal karies gigi. Temuan ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap terjadinya karies gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana gambaran faktor- faktor risiko karies gigi terhadap status karies gigi pada siswa/i di SD Negeri 064023.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor- faktor risiko karies gigi terhadap status karies gigi pada siswa/i di SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan.

C.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor risiko karies gigi antara lain

kebersihan gigi dan mulut, konsumsi makanan kariogenik, menyikat gigi dan pengetahuan pada siswa/i SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan

2. Untuk mengetahui tingkat keparahan karies gigi pada siswa/i SD Negeri 064023 Kecamatan Medan Tuntungan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa/ siswi

Penelitian ini memberikan informasi pada anak sekolah dasar tentang faktor-faktor risiko karies gigi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor risiko karies dan status karies gigi siswa, yang dapat digunakan pihak sekolah sebagai dasar untuk menyusun program penyuluhan dan pembinaan kesehatan gigi secara rutin melalui UKGS.

3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi dan Mulut

Penelitian ini menambah literatur tentang faktor-faktor risiko karies gigi pada anak usia sekolah dasar, khususnya dalam konteks lokal, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan gigi komunitas.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian pengalaman dalam penelitian dan meningkatkan pengetahuan bagi peneliti dalam kesehatan gigi dan mulut.